

UNSUR-UNSUR LOKAL KE-INDONESIAAN DALAM PENAMAAN KAPAL PERANG TNI AL

Taat Budiono dan Kemal Abu Sofyan
Universitas Pamulang
dosen02143@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas unsur-unsur lokal ke-Indonesiaan dalam penamaan kapal perang TNI AL dengan pendekatan semantik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola dan mendeskripsikan tujuan penamaan kapal-kapal perang TNI AL. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik catat. Sedangkan analisis data menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu dan disajikan secara formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekurang-kurangnya ditemukan delapan pola penamaan kapal perang TNI AL diantaranya adalah [KRI>Nama Tempat], [KRI>Nama Senjata Tradisional], [KRI>Pulau>Nama Pulau], [KRI>Nama Ikan], [KRI>Teluk>Nama Teluk], [KRI>Nama Tokoh Penting Masa Lalu], [KRI>Nama Gunung], dan [KRI>Nama Pahlawan]. Tujuan dibalik penggunaan unsur lokal pada penamaan kapal perang TNI AL tersebut terbagi menjadi 6 diantaranya adalah untuk penghormatan kepada pahlawan, untuk menjadi kapal cepat, tepat, dan berstrategi, untuk menjadi kapal pembantu, untuk menjadi kapal cepat, tepat, dan terukur, untuk menjadi kapal profesional dan kesatria, dan untuk menjadi kapal yang kuat dan besar.

Kata kunci: *unsur-unsur lokal Indonesia, penamaan, kapal perang TNI AL, semantik*

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Kemampuan komunikasi yang dimiliki manusia menciptakan terciptanya interaksi manusia. Bahasa dapat menyampaikan pesan, pikiran, ide, dan informasi melalui susunan bahasa atas lambang lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia baik lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan memiliki beberapa fungsi yang penting, fungsi tersebut mempunyai peran penting dalam berkomunikasi antar individu dan kelompok pemakainya. Keraf (2000) berpendapat bahwa bahasa mempunyai empat fungsi yakni sebagai alat untuk mengungkapkan ekspresi diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat beradaptasi sosial dan integrasi, serta

sebagai alat untuk kontrol sosial. Soeparno (2002) membagi fungsi bahasa menjadi dua, yaitu fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat, sedangkan fungsi khusus bahasa meliputi fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, fatik, dan metalingual. Selain fungsi tersebut bahasa dapat digunakan sebagai pemberi nama untuk orang, tempat, barang, binatang, dan sebagainya. Fungsi ini adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk mengidentifikasi benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungan kita untuk keperluan manusia berkomunikasi. Penamaan benda-benda dan peristiwa lewat bahasa termasuk dalam fungsi bahasa ini (Sibarani, 2004).

Dengan luasnya alam semesta membuat manusia harus memberikan ruang pembatas penyebutan yaitu nama kepada seseorang, binatang, tumbuhan, tempat, barang, konsep, dan aktivitas (Chaer, 2009). Penamaan pada sesuatu apapun tentu diikuti oleh adanya makna yang terkandung. Selain itu penamaan atau pemberian nama adalah soal konvensi atau perjanjian belaka di antara sesama anggota suatu masyarakat bahasa (Aristoteles). Sebuah nama yang telah tercipta bukan tanpa alasan, terdapat beberapa sebab musabab yang melatarbelakanginya seperti dicontohkan pada penamaan pada *magnet*. Chaer (2009) berpendapat bahwa penamaan *magnet* disebabkan oleh tempat asalnya, yaitu sebuah tempat yang bernama Magnesia. Artinya penamaan *magnet* berasal dari tempatnya berasal.

Dalam kaitannya dengan pembahasan ini, peneliti mengamati bahwa penamaan pada kapal-kapal perang milik TNI AL adalah sebuah fenomena bahasa yang menarik untuk dikaji. Hal yang paling menarik adalah pada penggunaan unsur budaya lokal pada penamaan kapal tersebut seperti digunakannya nama pahlawan, nama raja, nama satwa, nama senjata tradisional, dan nama-nama lain yang mengandung unsur lokalitas Indonesia. Berikut peneliti sajikan beberapa data nama kapal perang TNI AL.

- 1) *KRI Dumai*
- 2) *KRI Ki Hajar Dewantara*
- 3) *KRI Pulau Alor*
- 4) *KRI Sibarao*
- 5) *KRI Teluk Semangka*
- 6) *KRI Ratu Langie*
- 7) *KRI Jaya Wijaya*
- 8) *KRI Keris*

Dari sampel nama-nama kapal perang TNI AL diatas terdapat bermacam macam nama kapal yang mengandung unsur lokalitas yang menarik untuk diteliti. Unsur lokalitas ke-Indonesiaan yang tampak digunakan pada nama-nama kapal TNI AL di atas antara lain adalah unsur nama pulau, nama pahlawan, nama tempat, nama tokoh, nama teluk, dan lain sebagainya.

Penelitian mengenai penamaan kapal perang TNI AL dengan unsur-unsur lokal menurut hemat peneliti belum pernah dilakukan sebelumnya. Kajian tentang penamaan ini umumnya berkenaan dengan nama tempat makan, nama makanan, nama benda, dan nama tempat. Berikut penulis sajikan beberapa penelitian relevan berkaitan dengan penamaan. Penelitian pertama, dilakukan oleh Budiono dan Mubarok (2020) tahun 2020. Penelitian tersebut berjudul ‘‘Unsur Nama Wanita Dalam Penamaan Rumah Makan Di Kecamatan Pamulang’’ Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat dua strategi yang digunakan dalam penamaan rumah makan di Kecamatan Pamulang yakni konvergensi dan disvergensi. Penelitian ini juga menemukan empat pola penggunaan penanda unsur wanita dalam penamaan rumah makan tersebut meliputi 1) penggunaan nama diri berciri wanita, 2) penggunaan panggilan kekerabatan berciri wanita+nama diri berciri wanita, 3) penggunaan panggilan kekerabatan berciri wanita, dan 4) penggunaan panggilan kehormatan berciri wanita + nama diri berciri wanita.

Berikutnya penelitian kedua dilakukan oleh Setiawan, (2018) dengan judul penelitian ‘‘Penamaan Knalpot Motor Lokal Di Kabupaten Purbalingga’’. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan nama knalpot motor lokal di Kabupaten Purbalingga berdasarkan pada makna-makna denotatif, konotatif, referensial, dan kias. Sedangkan penamaannya didasarkan pada penyebutan sifat khas, penyebutan penemu dan pembuat, penyebutan tempat asal, penyebutan pemendekan, dan penyebutan plesetan. Nama knalpot motor lokal yang lebih banyak ditemukan untuk jenis makna yaitu makna referensial dan untuk jenis penamaan yaitu penyebutan sifat. Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Via (2017) dengan judul penelitian ‘‘Nama-nama dan Latar Belakang Penamaan Kafe Di Kota Padang’’. Berdasarkan penelitian yang didapat diperoleh kesimpulan bahwa latar belakang penamaan kafe di Kota Padang dapat digolongkan menjadi delapan jenis, yaitu peniruan bunyi, penyebutan sifat khas, pembuat, asal daerah, pemendekan, keserupaan, bahasa asing, dan bahasa Minang. Ditinjau dari segi pemaknaan ditemukan lima jenis makna , yaitu makna leksika 20 nama kafe, makna referensial 13 nama kafe, makna gramatikal 11 nama kafe, makna kognitif 3 nama kafe, dan makna ideasional 6 nama kafe.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Faisah dkk (2014) berjudul ‘‘Nama Makanan dan Minuman Unik di Jember (Tinjauan Semantik)’’. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama makanan di Jember dilihat dari proses semantisnya dibentuk dari hasil pemendekan, bahan, keserupaan, penamaan baru, penyebutan sifat khas, dan tempat asal. Sedangkan nama minuman unik dapat ditinjau dari proses semantisnya terdiri dari penamaan berdasarkan keserupaan dan penamaan baru. Dari jenis maknanya, makanan unik di Jember mengandung makna leksikal, asosiatif, dan idiomatikal. Sedangkan untuk nama minuman mengandung makna asosiatif dan leksikal. Penelitian terakhir dilakukan oleh Sundari (2008) berjudul ‘‘Proses pembentukan Nama-nama Menu Makanan Berbahasa Inggris di Restoran Simpang Lima’’. Penelitian ingin mengungkapkan proses pembentukan, struktur frase, dan tipe frase nama-nama menu makanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan nama-nama menu makanan tersebut antara lain melalui derivasi, infleksi, *coinage*, konversi, *borrowing*, *compounding*, akronim dan penggalan, *back-formation*, *clipping*, dan *blending*. Dari struktur frase nama menu ditemukan 200 frase nomina dengan tipe frase nama-nama menu diperoleh satu tipe, yaitu frase nomina.

Melihat belum tersentuhnya kajian mengenai penamaan terutama pada objek alutsista TNI seperti nama-nama kapal perang TNI AL, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini bukan hanya karena ini adalah penelitian pertama yang membahas penamaan alutsista TNI AL, tetapi juga karena objek data yang diteliti jumlahnya sangat produktif. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah (a) mendeskripsikan pola penamaan pada kapal perang TNI AL dan (b) mendeskripsikan tujuan penggunaan unsur-unsur lokal dalam penamaan kapal perang TNI AL. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menambah khazanah penelitian terkait penamaan terutama pada objek alutsista TNI AL dan pengembangan kajian semantik secara umum.

Metode Penelitian dan Landasan Teori

Salah satu fungsi bahasa adalah fungsi penamaan. Apapun yang terdapat di dunia ini mempunyai nama, baik hal tersebut konkret maupun abstrak. Pemberian nama tersebut tidak lepas dari bahasa. Djajasudarma (2016) menjelaskan bahwa kehidupan manusia yang kompleks dan beragam serta akibat alam sekitar manusialah menyebabkan munculnya beragam nama. Studi tentang nama merupakan salah satu cabang linguistik.

Weinrich (1962) menegaskan studi tentang nama diri telah menjadi suatu cabang linguistik setengah independen dan memiliki jurnal sendiri. Ilmu yang membahas mengenai nama disebut onomastik. Ilmu onomastik sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu toponimi dan antroponimi. Toponimi merupakan studi yang menjelaskan mengenai nama-nama tempat. Adapun antroponimi merupakan studi yang menjelaskan mengenai nama orang.

Penamaan sendiri didefinisikan sebagai pemberian nama terhadap sesuatu baik berupa benda konkret maupun abstrak. Dalam kehidupan terdapat nama yang mudah dihubungkan dengan bendanya. Adapula nama atau suatu kata yang sulit dihubungkan dengan bendanya (konkret), namun terpacu pada suatu pengertian (Djajasudarma, 2016). Sama halnya dengan bahasa, penamaan juga bersifat arbitrer dan konvensional. Arbitrer maksudnya manasuka, yaitu antara nama dari suatu hal tidak harus memiliki hubungan wajib dengan sesuatu yang dilambangkannya. Meskipun pemberian nama bersifat manasuka namun juga harus sesuai dengan kesepakatan. Pemberian nama biasanya dilakukan oleh seorang ahli, penulis, pengarang, pemimpin negara atau masyarakat, dan orang lain dapat mengetahuinya melalui media masa elektronik atau majalah dan koran (Djajasudarma, 2016). Penamaan terhadap sesuatu merupakan bagian dari pemanfaatan bahasa, sehingga sifat pemberian nama pun bersifat arbitrer. Walaupun arbitrer, pemberian nama dapat ditelusuri sebab-sebab penamaannya. Chaer (2009) menyebut bahwa secara kontemporer penamaan dapat ditelusuri sebab-sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi penamaan tersebut. Sebab-sebab tersebut terbagi menjadi sembilan macam diantaranya adalah peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, serta penamaan baru.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak dengan teknik catat (Kesuma, 2007). Data dalam penelitian ini berupa daftar nama-nama kapal perang TNI AL. Data tersebut bersumber dari buku *Asal Usul Nama-nama Kapal Perang TNI AL* yang berada di Museum Satria Mandala yang berlokasi di Jl. Gatot Subroto, Jakarta. Data dianalisis dengan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu. Sedangkan penyajian data dilakukan dengan teknik penyajian data secara informal.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pola Penamaan Kapal Perang TNI AL

Pola penamaan kapal perang TNI AL terdiri dari dua bagian berbentuk frase endosentrik. Bagian pertama adalah bagian inti yang diwujudkan dalam bentuk singkatan *KRI*. *KRI* sendiri merupakan singkatan dari Kapal Republik Indonesia. Sedangkan bagian kedua merupakan komponen bukan inti yang terdiri dari unsur-unsur nama lokal Indonesia seperti nama tempat, nama pahlawan, nama teluk, nama gunung, nama ikan, nama tokoh, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis data yang penulis lakukan, ditemukan sejumlah 53 data nama kapal perang TNI AL yang terbagi menjadi 8 pola penamaan. Adapun pola penamaan tersebut yaitu [KRI+Nama Tempat], [KRI+Nama Senjata Tradisional], [KRI+Pulau+Nama Pulau], [KRI+Nama Ikan], [KRI+Teluk+Nama Teluk], [KRI+Nama Tokoh Penting Masa Lalu], [KRI+Nama Gunung], dan [KRI+Nama Pahlawan].

Sesuai dengan pola yang disebutkan di atas, dapat dilihat bahwa pada pola penamaan kapal Perang TNI AL memiliki keberagaman. Berikut akan dipaparkan setiap pola penamaannya.

1.1. Pola Penamaan [KRI + Nama Tempat]

Penamaan kapal perang TNI AL dengan pola [KRI + Nama Tempat] dapat dilihat pada data (1) sampai (5) berikut ini :

- 1) *KRI Dumai*
- 2) *KRI Tanjung Pandan*
- 3) *KRI Tanjung Oisina*
- 4) *KRI Sorong*
- 5) *KRI Sungai Gerong*

Unsur nama tempat pada lima data diatas adalah Dumai, Tanjung Pandan, Tanjung Oisina, Sorong, dan Sungai Gerong. Nama-nama tempat tersebut berposisi di bagian akhir dari rangkaian nama kapal. Dumai adalah sebuah kota di Provinsi Riau, sebuah kota yang berjarak 200 km dari Kota Pekanbaru. Tanjung Pandan adalah sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Belitung Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tanjung Oisina (oecina) adalah nama daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sorong adalah Kabupaten yang terletak di daerah kepala burung Irian Jaya, Kota Sorong sebagai ibu kota kabupaten, terletak di dekat Tanjung Sorong. Sungai Gerong adalah nama salah

satu kota di Provinsi Sumatera Selatan yang terletak di tepi sungai Musi dengan diapit oleh Muara sungai Komering.

1.2. Pola Penaman [KRI + Nama Senjata Tradisional]

Penamaan kapal perang TNI AL dengan pola [KRI + Nama Senjata Tradisional] terlihat pada data (6) sampai (10) berikut ini :

- 6) *KRI Mandau*
- 7) *KRI Rencong*
- 8) *KRI Keris*
- 9) *KRI Badik*
- 10) *KRI Nanggala*

Pada empat data diatas pola penamaan menggunakan unsur senjata tradisional yaitu mandau, rencong, keris, badik, dan nanggala. Nama-nama senjata tradisional tersebut berposisi pada akhir rangkaian nama kapal. Mandau merupakan senjata tradisional suku Dayak di Pulau Kalimantan. Rencong merupakan senjata khas suku Aceh yaitu sebagai simbol identitas diri, keberanian, dan ketangguhan suku Aceh. Keris adalah senjata tikam golongan belati (ujungnya runcing dan tajam) senjata ini memiliki banyak fungsi budaya dan banyak dikenal di kawasan Nusantara bagian barat dan tengah. Badik merupakan senjata khas masyarakat Bugis dan Makassar. Nanggala adalah sejenis senjata tombak kuat yang dimiliki tokoh pewayangan Prabu Baladewa.

1.3. Pola Penamaan [KRI + Pulau+ Nama Pulau]

Penamaan kapal perang TNI AL dengan pola [KRI + Pulau+ Nama Pulau] terlihat pada data (11) sampai (16) berikut ini :

- 11) *KRI Pulau Alor*
- 12) *KRI Pulau Aruah*
- 13) *KRI Pulau Anjer*
- 14) *KRI Pulau Ampalasa*
- 15) *KRI Pulau Antang*
- 16) *KRI Pulau Aru*

Pada enam data di atas pola penamaan tersebut menggunakan unsur nama pulau seperti Pulau Alor, Pulau Aruah, Pulau Anjer, Pulau Ampalasa, Pulau Autang, Pulau Aru. Nama-nama tersebut berposisi pada akhir nama rangkaian kapal perang. Pulau Alor adalah pulau yang terletak di ujung timur Kepulauan Nusa Tenggara. Pulau Aruah/Arwah salah satu dari gugusan sembilan pulau kecil di perairan Selat Malaka, dan merupakan

bagian dari Kabupaten Rokan Hilir. Pulau Anjer/Anyer adalah salah satu pulau yang berada dalam gugusan Kepulauan Seribu. Pulau Ampalasa terletak di Kabupaten Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan. Pulau Antang adalah pulau yang terletak di kabupaten Anambas Kepulauan Riau. Pulau Aru/Pulau Aru merupakan pulau yang terletak di Provinsi Maluku.

1.4. Pola Penamaan [KRI + Nama Ikan]

Penamaan kapal perang TNI AL dengan pola [KRI + Nama Ikan] terlihat pada data (17) sampai (28) berikut ini :

- 17) *KRI Sibarao*
- 18) *KRI Silea*
- 19) *KRI Sikuda*
- 20) *KRI Sigalu*
- 21) *KRI Siliman*
- 22) *KRI Siada*
- 23) *KRI Samadar*
- 24) *KRI Sasila*
- 25) *KRI Sabola*
- 26) *KRI Sawangi*
- 27) *KRI Sadarin*
- 28) *KRI Samaneti*

Pada dua belas data di atas, pola penamaan tersebut menggunakan unsur nama-nama ikan diantaranya ikan sibarao, silea, sikuda, sigalu, siliman, siada, samadar, sasila, sabola, sawangi, sadarin, dan samaneti. Nama-nama tersebut berposisi pada bagian akhir nama rangkaian kapal perang TNI AL. Nama ikan sibarao/hampala adalah sejenis ikan air tawar, ikan ini menyebar luas di Asia Tenggara daratan dan Indonesia bagian barat. Ikan silea adalah jenis ikan yang berasal dari Riau. Sikuda adalah jenis ikan yang banyak hidup di berbagai daerah Indonesia. Sigalu adalah ikan yang berasal dari Banjar. Siliman/siluman/gabus adalah jenis ikan banyak hidup di berbagai daerah Kapuas Hulu, Riau, dan Kalimantan Barat. Siada adalah nama jenis ikan yang hidup di perairan Indonesia. Simadar/kea-kea/biawas adalah jenis ikan yang hidup di kepulauan Maluku. Sasila/tilan adalah ikan air tawar yang berasal dari Asia Tenggara Sabola adalah ikan yang hidup daerah medan. Sawangi/layaran adalah jenis ikan yang tinggal di perairan hangat samudra-samudra dunia. Sadarin/patin merupakan jenis ikan yang hidup di pulau Kalimantan dan Palembang. Samaneti adalah jenis ikan yang hidup di kepulauan Maluku.

1.5 Pola Penaman [KRI + Teluk+ Nama Teluk]

Penamaan kapal perang TNI AL dengan pola [KRI + Teluk + Nama Teluk] terlihat pada data (29) sampai (37) berikut ini :

- 29) *KRI Teluk Tomini*
- 30) *KRI Teluk Ratai*
- 31) *KRI Teluk Saleh*
- 32) *KRI Teluk Bone*
- 33) *KRI Teluk Semangka*
- 34) *KRI Teluk Penyu*
- 35) *KRI Teluk Banten*
- 36) *KRI Teluk Ende*
- 37) *KRI Teluk Amboina*

Pada sembilan data diatas pola penamaan menggunakan unsur nama teluk yaitu Teluk Tomini, Teluk Ratai, Teluk Saleh, Teluk Bone, Teluk Semangka, Teluk Penyu, Teluk Mandar, Teluk Sampit, Teluk Banten, Teluk Ende. Pola tersebut adalah penggabungan kapal dan nama teluk. Penggunaan nama teluk berposisi pada akhir nama. Adapun Teluk Tomini adalah nama teluk yang berada di pulau Sulawesi, dan teluk ini adalah teluk terbesar di Indonesia. Teluk Ratai berada di teluk kecil teluk Lampung. Teluk Saleh adalah teluk terbesar di pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Teluk Bone adalah sebuah teluk di dekat Watanpone yang berada di selatan pulau Sulawesi. Teluk Semangka adalah teluk terbesar yang berada di ujung selatan Pulau Sumatra. Teluk Penyu adalah salah satu kawasan pantai di selatan Kabupaten Cilacap, yang membentang sepanjang pesisir dari kecamatan Cilacap Selatan. Teluk Banten merupakan teluk di Provinsi Banten yang berdekatan dengan ujung barat laut Pulau Jawa. Teluk Ende merupakan teluk yang berada di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. Teluk Amboina adalah kota Ambon yang sering dijumpai dalam peta-peta maupun buku-buku lama, Ambon adalah sebuah pulau diantara pulau-pulau yang tersebar di kepulauan Maluku.

1.6 Pola Penamaan [KRI + Nama Tokoh Penting Masa Lalu]

Penamaan kapal perang TNI AL berpola [KRI + Nama Tokoh Penting Masa Lalu] terlihat pada data (38) sampai (39) berikut ini :

- 38) *KRI Lambung Mangkurat*
- 39) *KRI Ratu Langie*

Pada dua data di atas pola penamaan kapal perang ini menggunakan gabungan singkatan KRI + unsur nama tokoh penting masa lalu yaitu Lambung Mangkurat dan Ratu Langie. Pola penamaan tersebut adalah penggabungan kapal dan nama tokoh. Penggunaan nama tersebut berposisi pada akhir nama. Lambung Mangkurat adalah tokoh legenda populer di daerah Kalimantan yang sampai saat ini merupakan tokoh yang hidup di hati rakyat Kalimantan. Ratu Langie adalah pejuang nasional yang dikenal kecerdasannya menganalisa kekuatan lawan, Ratu Langie lahir di Tondano Sulawesi Utara yang bernama lengkap Gerungan Saul Samuel Jacob Ratu Langie.

1.7 Pola Penamaan [KRI + Nama Gunung]

Penamaan kapal perang TNI AL berpola [KRI + Nama Gunung] terlihat pada data (40) berikut ini:

40) *KRI Jaya Wijaya*

Pada data diatas pola penamaan kapal perang tersebut menggunakan unsur nama gunung yaitu Gunung Jaya Wijaya. Penggunaan nama gunung tersebut diletakkan di posisi akhir nama rangkaian kapal tersebut. Gunung Jaya Wijaya adalah rangkaian yang membujur di Provinsi Papua, pegunungan Jaya Wijaya merupakan pegunungan tertinggi di Indonesia.

1.8 Pola Penamaan [KRI + Nama Pahlawan]

Pola penamaan terakhir adalah penamaan dengan pola [KRI + Nama Pahlawan]. Pola penamaan ini terlihat pada data (41) sampai (53) berikut ini :

- 41) *KRI Samadikun*
- 42) *KRI Martadinata*
- 43) *KRI Mongonsidi*
- 44) *KRI Ngurah Rai*
- 45) *KRI Hasanudin*
- 46) *KRI Fatahillah*
- 47) *KRI Nala*
- 48) *KRI Malahayati*
- 49) *KRI Ki Hajar Dewantara*
- 50) *KRI Josaphat Soedarso*
- 51) *KRI Nuku*
- 52) *KRI Multatuh*
- 53) *KRI Pattimura*

Pada tiga belas data diatas pola penamaannya menggunakan unsur nama pahlawan seperti Samadikhun, Martadinata, Mongonsidi, Ngurah Rai, Hasanuddin,

Fatahillah, Nala, Malahayati, Ki Hajar Dewantara, Josaphat Soedarso, Nuku, Multatuh, Pattimura. Samadikun adalah salah satu pahlawan samudra yang gugur bersama kapalnya ketika melawan Belanda di Teluk Cirebon pada masa perang kemerdekaan pada tanggal 5 Januari 1947. Martadinata/Laksamana R.E Martadinata merupakan pahlawan nasional Indonesia yang lahir pada tanggal 29 Maret 1921 nama lengkap beliau adalah Raden Eddy Martadinata dan biasa dipanggil Pak Marta. Mongonsidi/Monginsidi adalah seorang pejuang kemerdekaan sekaligus pahlawan nasional Indonesia. Beliau bernama lengkap Robert Wolter Mongisidi lahir di Manado Sulawesi Utara pada tanggal 5 September 1949. Ngurah Rai adalah seorang pejuang nasional dan pahlawan nasional dari Kabupaten Badung Bali. Hasanudin/Muhamad Bakir i Mallombasi Daeng Mattawang Karaeng Bonto Mangape/Sultan Hasanudin adalah pahlawan Indonesia dan raja Gowa ke-16. Beliau lahir 12 Januari 1631 di Sulawesi Selatan. Fatahilah/Faletahan merupakan seorang tokoh penyebar Islam yang terkenal dan seorang pemimpin penaklukan Sunda Kelapa pada tahun 1527 dan pada saat itu namanya dirubah menjadi Jayakarta.

Nala/Laksamana Nala adalah seorang panglima tertinggi angkatan laut pada zaman kerajaan Majapahit, beliau memiliki peran penting dalam menyatukan nusantara. Malahayati/Laksamana Malahayati adalah panglima angkatan laut perempuan pertama di dunia dan pernah menjabat panglima perang Aceh. Ki Hajar Dewantara/Raden Mas Soewardin Soerjaningrat, ia merupakan aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, politisi dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia dari zaman penjajah Belanda. Josaphat Soedarso/Yos Sudarso adalah salah satu pahlawan nasional diantara pahlawan nasional lainnya. Jos adalah pahlwan samudera yang berani mengorbankan jiwa raganya untuk kepentingan nusa dan bangsa. Nuku adalah seorang pejuang yang gigih dalam usaha mempertahankan kemerdekaan dan mengusir penjajah Belanda dari bumi Indonesia, beliau adalah seorang putra mahkota Kerajaan Tidore putera Sultan Djamaludin yang lahir pada tahun 1738. Multatuh/Multatuli/Eduard Douwes Dekker pada sejarahnya dia berasal dari keluarga rakyat biasa yang dididik menjadi seorang pedagang oleh keluarganya dan mempunyai ayah seorang nahkoda kapal dagang. Pattimura/Thomas Matulesy merupakan putera Maluku yang telah memimpin pemberontakan terhadap Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1817.

2. Tujuan Penggunaan Unsur-Unsur Lokal dalam Penamaan Kapal Perang TNI AL

Penggunaan unsur-unsur lokal dalam penamaan kapal perang TNI AL bertujuan untuk memperkenalkan identitas nama besar negara pada sistem pertahanan. Penamaan tersebut banyak menggunakan berbagai unsur lokal Indonesia seperti keanekaragaman hayati, nama tokoh, nama tempat dan juga dari sumber-sumber lainnya. Semua penamaan tersebut tidak lain dan tidak bukan sebagai wujud pengenalan lokalitas dalam negeri kepada masyarakat Indonesia dan dunia.

Pada sub ini akan dikemukakan tujuan penamaan kapal perang yang tidak terlepas dari tujuan, sifat, dan tabiat kapal-kapal tersebut. Dalam penamaannya, kapal-kapal perang tersebut memiliki kriteria tertentu. Untuk kapal yang memiliki sifat kejantanan biasanya dipakai nama-nama pahlawan, sedangkan bagi kapal-kapal pembantu diberikan nama kota-kota/tempat-tempat yang mempunyai sumber penghasilan dan sumber pelindung. Sementara itu untuk kapal-kapal perang yang mempunyai daya kelincahan diberikan dengan nama-nama yang bersifat lincah seperti nama ikan dan nama senjata.

Berdasarkan analisis data, ditemukan sekurang-kurangnya enam tujuan penggunaan unsur-unsur lokal dalam penamaan kapal perang TNI AL diantaranya adalah untuk penghormatan kepada pahlawan, untuk menjadi kapal cepat, tepat, dan berstrategi, untuk menjadi kapal pembantu, untuk menjadi kapal cepat, tepat, dan terukur, untuk menjadi kapal profesional dan kesatria, dan untuk menjadi kapal yang kuat dan besar.

2.1 Memberi Penghormatan Kepada Para Pahlawan

Tujuan penamaan pertama adalah sebagai penghormatan kepada pahlawan sekaligus wujud rasa syukurnya negara atas jasa dan perjuangan para pahlawan bagi nusa dan bangsa. Selain itu juga dengan penamaan ini diharapkan kapal tersebut memiliki kejantanan dan semangat perjuangan seperti para pahlawan di medan perang. Di samping itu juga diharapkan agar kapal tersebut beserta awak kapalnya dapat melaksanakan tugas dengan baik dan mempunyai jiwa pahlawan. Tujuan tersebut terlihat pada penamaan pada tiga kapal perang TNI AL yaitu *KRI Samadikun*, *KRI Martadinata*, dan *KRI Lambung Mangkurat*. Ketiga kapal ini berfungsi sebagai banteng pertahanan Indonesia dari kapal-kapal musuh. *KRI Samadikun* dan *KRI Martadinata* merupakan jenis kapal *Fregat* kelas *Claud Jones*, lain halnya dengan *KRI Lambung Mangkurat* yang termasuk pada kelas *Korvet Parchim*.

2.2 Menjadi Kapal Cepat, Lincah, dan Berstrategi

Tujuan penamaan berikutnya adalah untuk menjadi kapal cepat, lincah, dan berstrategi. Tujuan penamaan ini dapat dilihat pada nama-nama kapal yang menggunakan nama ikan. Penggunaan nama ikan pada kapal perang TNI AL tersebut merupakan suatu penanda bahwa kapal tersebut memiliki kecepatan dan kelincahan. Selain itu kelincahan dan kecepatan ini juga dibarengi dengan penguasaan strategi yang baik. Tujuan penamaan ini terlihat pada kapal perang pererti *KRI Sibarao*, *KRI Silea*, dan *KRI Sikuda*. Ketiga kapal tersebut masuk pada jenis kapal Patroli yang bertugas menjaga kedaulatan laut negara dari sabang sampai merauke.

2.3 Membantu Kapal Lain

Tujuan penamaan ketiga adalah untuk menjadi kapal yang dapat membantu kapal lain. Penamaan kapal perang TNI AL ini menggunakan nama tempat. Kapal-kapal yang dinamai dengan nama tempat ini memiliki kapasitas besar dan berfungsi untuk membantu kapal-kapal lain ketika terjadi masalah pada kondisi mesin dan hal-hal lainnya. Kapal-kapal ini termasuk pada jenis kapal *Depot Destroyer* dan kapal bantu angkut personil. Kapal-kapal perang tersebut antara lain adalah *KRI Tanjung Pandan*, *KRI Dumai*, dan *KRI Tanjung Oisina*.

2.4 Menjadi Kapal Cepat, Tepat, dan Terukur

Penamaan dengan tujuan untuk menjadi kapal cepat, tepat, dan terukur dapat dilihat pada *KRI Mandao*, *KRI Keris*, *KRI Badik*. Nama-nama kapal tersebut menggunakan unsur nama senjata tradisional Indonesia. Dengan penamaan ini, diharapkan kapal tersebut memiliki kecepatan dan ketepatan dalam mempertahankan dan penyerangan sewaktu-waktu terhadap musuh. Ketiga kapal ini menjadi harapan besar terhadap keamanan laut Indonesia ketika berhadapan dengan musuh yang sewaktu-waktu membahayakan kedaulatan laut Indonesia. Kapal-kapal ini masuk pada kelas Kapal Cepat Roket.

2.5 Menjadi Kapal Profesional dan Kesatria

Tujuan penamaan berikutnya adalah untuk menjadikan kapal profesional dan kesatria. Tujuan penamaan ini dapat dilihat pada nama *KRI Teluk Amboina*, *KRI Teluk Semangka*, dan *KRI Teluk Bone*. Penggunaan nama teluk pada penamaan ini memiliki tujuan agar kapal dan para awak kapal dapat melaksanakan tugas penting dengan

professional dan kesatria. Ketiga kapal ini mengemban tugas dan harapan untuk dapat menjalankan tugas dalam situasi apapun seperti kesatria. Ketiga kapal tersebut masuk dalam kelas Tacoma/Kapal Pendarat Amfibi.

2.6 Menjadi Kapal Kuat dan Besar

Tujuan penamaan terakhir adalah untuk menjadi kapal kuat dan besar. Penamaan kapal dengan nama gunung menyimpan tujuan besar yaitu agar masyarakat luas mengetahui bahwa alutsista TNI AL mempunyai pertahanan yang kuat dan besar seperti halnya gunung yang mencakar langit, tujuan tersebut diemban oleh kapal perang TNI AL bernama *KRI Jaya Wijaya*. Kapal tersebut diharapkan dapat menjadi pertahanan negara yang kuat, besar dan bisa membantu kapal lain untuk membanggakan alutsista laut Indonesia. Adapun *KRI Jaya Wijaya* masuk pada kelas kapal bantu/kapal bengkel.

Simpulan

Simpulan dari paparan yang disajikan di atas adalah bahwa penamaan kapal-kapal perang TNI AL berbentuk frase endosentrik yang terdiri dari dua bagian. Bagian awal merupakan bagian inti berwujud singkatan *KRI* yang merupakan singkatan dari Kapal Republik Indonesia. Sedangkan bagian kedua merupakan komponen bukan inti yang terdiri dari unsur-unsur nama lokal Indonesia seperti nama tempat, nama pahlawan, nama teluk, nama gunung, nama ikan, nama tokoh, dan lain sebagainya. Dengan bentuk penamaan seperti ini, ditemukan delapan pola penamaan antara lain [KRI+Nama Tempat], [KRI+Nama Senjata Tradisional], [KRI+Pulau+Nama Pulau], [KRI+Nama Ikan], [KRI+Teluk+Nama Teluk], [KRI+Nama Tokoh Penting Masa Lalu], [KRI+Nama Gunung], dan [KRI+Nama Pahlawan].

Tujuan penggunaan unsur-unsur lokal dalam penamaan kapal perang TNI AL secara umum adalah untuk memperkenalkan identitas nama besar negara pada sistem pertahanan. Penamaan tersebut banyak menggunakan berbagai unsur lokal Indonesia seperti keanekaragaman hayati, nama tokoh, nama tempat dan juga dari sumber-sumber lainnya. Semua penamaan tersebut tidak lain dan tidak bukan sebagai wujud pengenalan lokalitas dalam negeri kepada masyarakat Indonesia dan dunia. Selain itu, terdapat pula harapan yang disematkan pada penggunaan nama tersebut. Harapan itu tentunya adalah agar dapat mengemban tugas pertahanan laut Indonesia secara maksimal. Selain itu pada

penamaan kapal perang TNI AL, tampaknya penamaan ini didasarkan pada sifat, latar belakang, dan peran dari masing-masing kapal. Kapal dengan karakter menyerang misalnya diberi nama dengan unsur senjata. Sedangkan kapal dengan karakter pelindung diberi nama dengan nama-nama pahlawan.

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti menyarankan untuk memperluas cakupan pembahasan yang dilakukan. Dalam hal ini tidak hanya terbatas pada nama kapal perang, tetapi juga pada nama-nama alutsista yang lain seperti nama mobil, nama pesawat tempur, nam tank, dan nama senjata. Selain itu, pembahasan yang dilakukan juga dapat berfokus pada nilai filosofis pada penamaan alutsista tersebut.

Daftar Pustaka

- Budiono, T., & Mubarak, Y. (2020). Unsur Nama Wanita Dalam Penamaan Rumah Makan di Kecamatan Pamulang. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo, 1*(1).
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (2016). *Semanti I: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Refika Aditama.
- Faisah, D., Parto, M. P., Anita Widjajanti, S. S., & Widjajanti, A. S. S. (n.d.). *Nama Makanan dan Minuman Unik di Jember (Tinjauan Semantik)*.
- Keraf, G. (2000). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Penerbit Carasvatibooks.
- Setiawan, A. (2018). *Kajian Semantik Penamaan Knalpot Motor Lokal Di Kabupaten Purbalingga*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: antropologi linguistik, linguistik antropologi*. Poda.
- Soeparno. (2002). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Tiara Wacana Jogya.
- Sundari, W. (2008). *Proses Pembentukan Nama-nama Menu Makanan Berbahasa Inggris di Restoran di Simpang Lima*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- VIA, M. A. I. K. (2017). *Nama-Nama Kafe di Kota Padang: Tinjauan Semantik*. Universitas Andalas.
- Weinrich, H. (1962). Stephen Ullmann—Semantics. An Introduction to the Science of Meaning. *Romanistisches Jahrbuch, 13*(1), 186–188.